

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Fraud Triangle Theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Teori ini berawal dari penelitian Cressey terhadap pelaku pelanggaran kepercayaan (*trust violators*) yang menunjukkan bahwa kecurangan terjadi ketika seseorang menghadapi tekanan tertentu, memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut, serta mampu membenarkan perbuatannya secara rasional. Berdasarkan teori ini, terjadinya *fraud* dipengaruhi oleh tiga elemen utama yang dikenal sebagai *Fraud Triangle*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Purba, 2023).

Pressure merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akibat adanya tuntutan atau tekanan tertentu, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial. *Opportunity* merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya pengendalian internal dan kurang efektifnya pengawasan perusahaan. Sementara itu, *rationalization* merupakan proses pembenaran yang dilakukan pelaku untuk menganggap tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau wajar (Purba, 2023). Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam

menjelaskan perilaku kecurangan, termasuk dalam konteks pelaporan keuangan perusahaan. Maharany et al. (2025) menyatakan bahwa *Pressure*, *Opportunity*, dan *rationalization* merupakan komponen utama dalam *Fraud Triangle Theory* yang digunakan untuk memahami dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Fraud Triangle Theory hingga saat ini masih menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan dan mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Waromi et al. (2025) menyimpulkan bahwa *Pressure* dan *Opportunity* merupakan faktor yang paling konsisten dalam mendorong terjadinya *fraud*, sedangkan *rationalization* berperan sebagai faktor yang memperkuat tindakan kecurangan melalui pembenaran perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Nichiyobi & Widhiyani (2025) menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi masih relevan digunakan sebagai faktor utama dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, unsur *pressure* direpresentasikan oleh *financial stability* dan *leverage* yang menggambarkan tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Sementara itu, unsur *opportunity* direpresentasikan oleh komite audit yang berperan sebagai mekanisme pengawasan dalam perusahaan untuk meminimalkan peluang terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, *Fraud Triangle Theory* digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan pengaruh *financial stability*, *leverage*, dan komite audit terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan.

2.1.2 *Fraud* Laporan Keuangan

Fraud laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi atau penyajian informasi keuangan yang dilakukan secara sengaja sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan tersebut bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditur, maupun pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Maharany et al., 2025). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui penghilangan, pengubahan, atau penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan sehingga mengurangi kualitas dan keandalan laporan keuangan yang disajikan (Nichiyobi & Widhiyani, 2025).

Fraud laporan keuangan dapat terjadi karena adanya dorongan tertentu yang memengaruhi perilaku individu dalam perusahaan. *Fraud Triangle Theory* menjelaskan bahwa kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Purba, 2023). Tekanan dapat muncul ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan atau tuntutan untuk mencapai target tertentu, sedangkan kesempatan dapat timbul akibat lemahnya pengendalian internal dan pengawasan perusahaan. Rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima (Fajriati et al., 2024). Oleh karena itu, *fraud* laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga oleh efektivitas pengawasan yang mampu membatasi peluang terjadinya kecurangan.

2.1.3 *Financial stability*

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan perekonomian (Agli et al., 2024). Dalam penelitian *fraud* laporan keuangan, *financial stability* digunakan sebagai proksi *pressure* karena ketidakstabilan kondisi keuangan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja perusahaan. *financial stability* umumnya diproksikan menggunakan perubahan total aset (*asset change* atau *ACHANGE*) yang mencerminkan tingkat pertumbuhan aset perusahaan dari waktu ke waktu (Skousen et al., 2008).

Dalam *Fraud Triangle Theory*, tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan ketika individu atau organisasi menghadapi tuntutan tertentu yang sulit dipenuhi (Purba, 2023). Ketika perusahaan mengalami penurunan stabilitas keuangan, manajemen cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja dan citra perusahaan di hadapan investor maupun pihak eksternal lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Panggabean & Gunawan, (2025) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Rizki et al. (2024) yang menyatakan bahwa *financial stability* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan.

2.1.4 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset maupun kegiatan operasionalnya. Tingkat *leverage* mencerminkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban sehingga menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan berbasis utang. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada kreditur sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cenderung meningkat (Assyifa & Putri, 2026).

Leverage yang tinggi dapat meningkatkan tekanan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi kewajiban perusahaan serta mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur. Tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya guna menjaga citra dan kinerja perusahaan (Andayani et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Helnisa & Idris (2026) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan karena semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen. Oleh karena itu, *Leverage* sering digunakan sebagai salah satu proksi *pressure* dalam penelitian mengenai *fraud* laporan keuangan.

2.1.5 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Komite audit berperan dalam menelaah informasi keuangan, memastikan keandalan laporan keuangan, serta meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan dan meminimalkan risiko terjadinya kecurangan (Putri et al., 2024).

Efektivitas komite audit dapat tercermin melalui frekuensi rapat yang dilakukan dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Rapat komite audit menjadi sarana untuk membahas berbagai temuan, risiko, dan permasalahan yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan sehingga kualitas pengawasan perusahaan dapat meningkat. Frekuensi rapat yang lebih tinggi memungkinkan komite audit melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif terhadap aktivitas manajemen dan proses pelaporan keuangan. Selain itu, jumlah rapat komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa pengawasan yang lebih intensif mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Kusumosari & Rahardjo, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Ghaisani et al. (2026) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi dapat meningkatkan efektivitas fungsi monitoring perusahaan.

2.1.6 Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan model yang dikembangkan oleh Beneish (1999) untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan (Anggraeni & Tarjo, 2024). Model ini terdiri atas delapan rasio keuangan, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Nilai Beneish M-Score diinterpretasikan berdasarkan nilai ambang (*cut-off*) sebesar -2,22, di mana perusahaan dengan nilai M-Score $> -2,22$ dikategorikan sebagai *manipulator*, sedangkan nilai M-Score $\leq -2,22$ dikategorikan sebagai *non-manipulator*. Semakin tinggi nilai Beneish M-Score, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan (Kusuma et al., 2024). Oleh karena itu, Beneish M-Score digunakan sebagai proksi *fraud* laporan keuangan dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sihotang et al. (2024) ”Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”	Variabel dependen: Kecurangan Pelaporan Keuangan (M-Score) Variabel independen: Komite Audit Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan, sedangkan keahlian keuangan dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
2.	Siregar dan Amirya (2024) “Pengaruh <i>Gender Diversity</i> dan Efektivitas Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (F-Score) Variabel independen: <i>Gender Diversity</i> , Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	<i>Gender diversity</i> , keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
3.	Panggabea dan Gunawan (2025) “Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (F-Score) Variabel independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal (<i>Leverage</i>), Target Keuangan	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal (<i>leverage</i>) dan <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.

No.	Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	
4.	Dewi et al. (2025) “Pengaruh <i>Financial Target</i> dan <i>Financial stability</i> terhadap <i>Fraud</i> Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi”	Variabel dependen: <i>Fraud</i> Laporan Keuangan (M-Score) Variabel independen: <i>Financial Target</i> , <i>Financial stability</i> Metode penelitian: Data Panel (<i>Common Effect Model</i>)	<i>Financial target</i> dan <i>financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. Kualitas laba tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.
5.	Helnisa dan Idris (2026) “Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan Fundamental Makro terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”	Variabel dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (F-Score) Variabel independen: <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , Fundamental Makro Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan, sedangkan <i>financial distress</i> dan fundamental makro tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
6.	Rizki et al. (2024) “Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> , <i>External Pressure</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> ”	Variabel dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (Discretionary Accruals (Model Friedlan)) Variabel independen: <i>Financial Stability</i> , <i>Financial Target</i> , dan <i>External Pressure</i> . Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	<i>Financial Stability</i> dan <i>Financial Target</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> , sedangkan <i>External Pressure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
7.	Saputeri et al. (2026) “Pengaruh <i>Financial Stability</i> , <i>Financial</i>	Variabel dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> .	<i>Financial Stability</i> , <i>Financial Targets</i> , dan <i>External Pressure</i> berpengaruh positif

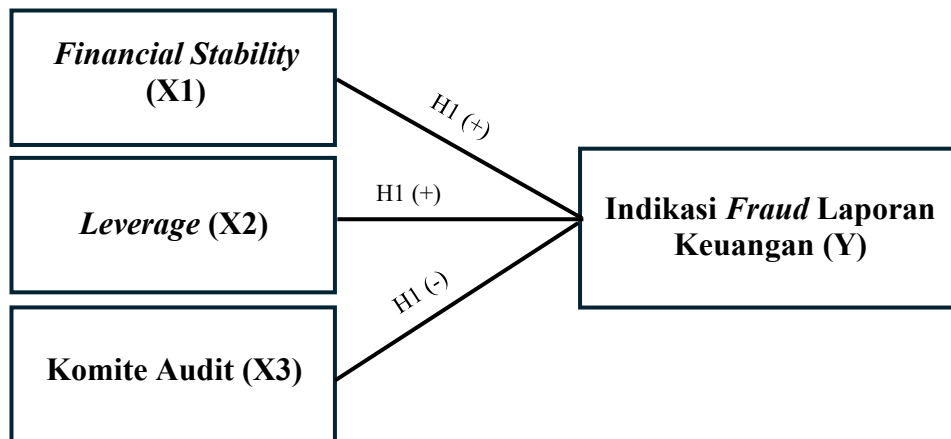
No.	Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Targets, External Pressure, Ineffective Monitoring, dan Change in Auditor terhadap Financial Statement Fraud</i>	Variabel independen: <i>Financial Stability, Financial Targets, External Pressure, Ineffective Monitoring, dan Change in Auditor.</i> Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi Linear Berganda	signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . <i>Ineffective Monitoring dan Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
8.	Kusumosari & Rahardjo (2023) “ <i>Audit Committee Effectiveness as Fraud Prevention Mechanisms</i> ”	Variabel dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> (F-Score) Variabel independen: Efektivitas Komite Audit (keahlian keuangan, keahlian akuntansi, jumlah rapat komite audit) Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi logistik	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
9.	Sahda et al. (2025) “Pengaruh Penerapan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel dependen: Indikasi kecurangan laporan keuangan (F-Score) Variabel independen: Frekuensi rapat komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>gender diversity</i> Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi logistik	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa semakin aktif rapat komite audit maka semakin rendah indikasi <i>fraud</i> .

No.	Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Wulandari et al. (2026) “Pengaruh Independensi, Keahlian Keuangan, Frekuensi Rapat, dan Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Industrials BEI Periode 2019-2024”	Variabel dependen: Kecurangan pelaporan keuangan (M-Score) Variabel independen: Independensi komite audit, keahlian keuangan, frekuensi rapat, masa jabatan, <i>firm size</i> , <i>leverage</i> Metode penelitian: Kuantitatif, Regresi logistik	Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa *fraud* dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Purba, 2023). Dalam penelitian ini, *Financial stability* dan *Leverage* merepresentasikan unsur *pressure*, sedangkan Komite Audit merepresentasikan unsur *opportunity*. Berdasarkan teori tersebut, ketiga variabel diduga memengaruhi indikasi *fraud* laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Oleh karena itu, hubungan antarvariabel penelitian disajikan dalam kerangka pemikiran berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Indikasi *Fraud Laporan Keuangan*

Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Purba, 2023). Salah satu bentuk *pressure* dalam teori tersebut adalah kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil. *Financial stability* merupakan proksi *pressure* yang digunakan untuk menggambarkan tekanan yang timbul akibat perubahan atau ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan (Skousen et al., 2008). Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan kondisi keuangan, manajemen cenderung menghadapi tekanan

yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja perusahaan sehingga berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan (Purba, 2023).

Penelitian Panggabean & Gunawan (2025) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Namun, Dewi et al. (2025) menemukan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *financial stability* dan *fraud* laporan keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, tekanan yang muncul akibat ketidakstabilan kondisi keuangan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat lebih baik di mata investor maupun kreditur. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan yang ditimbulkan oleh ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Oleh karena itu, *financial stability* diduga berpengaruh positif terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan.

H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap indikasi *Fraud* laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan

Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan (Purba, 2023). Salah satu bentuk *pressure* dalam teori tersebut adalah tekanan yang timbul akibat tingginya kewajiban perusahaan kepada pihak eksternal. *Leverage* mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan

perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya kewajiban perusahaan kepada kreditur sehingga dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan dan memenuhi kewajiban perusahaan (Andayani et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai upaya untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur (Purba, 2023).

Penelitian Helnisa & Idris (2026) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Sebaliknya, Panggabean & Gunawan (2025) menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap *fraud* laporan keuangan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Besarnya kewajiban perusahaan kepada kreditur menyebabkan manajemen menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya agar perusahaan tetap memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditur. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen sehingga semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Oleh karena itu, *leverage* diduga berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap indikasi *Fraud* laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Indikasi *Fraud* Laporan Keuangan

Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan (Purba, 2023). Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam mengurangi *opportunity* adalah komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku (Kusumawardani et al., 2024). Efektivitas komite audit dapat tercermin melalui frekuensi rapat yang diselenggarakan. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin intensif proses evaluasi, koordinasi, dan pengawasan terhadap pelaporan keuangan serta pengendalian internal perusahaan sehingga peluang terjadinya *fraud* dapat diminimalkan (Kusumosari & Rahardjo, 2023).

Penelitian Sihotang et al. (2024) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan. Namun, Siregar & Amirya (2024) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *fraud* laporan keuangan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Frekuensi rapat komite audit yang tinggi mencerminkan intensitas pengawasan yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Melalui rapat yang dilakukan secara rutin, komite audit dapat mengevaluasi laporan keuangan, mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal, serta memberikan rekomendasi untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Dengan demikian, semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin kecil peluang terjadinya *fraud* laporan keuangan. Oleh karena itu, frekuensi rapat komite audit diduga berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan.

H3: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap indikasi *Fraud* laporan keuangan.